

PENGUATAN PEMBELAJARAN MELALUI VALUE BASED EDUCATION

Asef Umar Fakhruddin
Prodi PG-PAUD IKIP Veteran Semarang
asefumar.fa@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2017.141-03

Abstract

The education purpose is to create the best generation, to educate good character, and also to build a vision. To get the target, the learning process should be touched by friendly hearted and minded, so the students could feel relax, comfortable and easy to understand. Value based education is one of the suitable method used in learning process in order to create optimal learning, give stimulant, and also to give spirit action. Value based education enrich the educators to understand and elaborate the subject and the course deeply, and then to convey to the students softly and communicational. Value based education invites the teachers to understand the core of material, subject, and then formulate it and also to convey softly and communicatively to the students. It followed by guided and instruction. Through this way, all the student from the kindergarten to university student level can understand the core of its material. The goal is that they have knowledge to survive in the future. That is all about value based education.

Keywords: *value based education, educator/teacher, student, subject.*

Abstrak

Pendidikan bertujuan melahirkan generasi unggul, berkarakter positif, dan sekaligus visioner. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran yang dilakukan harus mampu masuk ke hati dan pikiran para peserta didik dengan nyaman, rileks, dan sekaligus mudah dipahami. Pendidikan berbasis nilai atau value based education menjadi salah satu metode agar pembelajaran bisa berjalan dengan optimal, simultan, dan sekaligus berdaya gugah dan berdaya guna. Pendidikan berbasis nilai mengajak para pendidik untuk memahami substansi materi, mata pelajaran, dan mata kuliah, lalu mengolahnya, dan kemudian menyampaikannya kepada para peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung tersebut disampaikan secara informatik, nyaman, dan dengan diiringi arahan dan bimbingan. Melalui pendekatan ini, para peserta didik atau anak didik ini, dari jenjang PAUD sampai mahasiswa, akan bisa memetik sari atau inti dari materi, mata pelajaran, dan mata kuliah tersebut. Muaranya, mereka memiliki bekal untuk menyapa masa depan mereka. Inilah inti dari pendidikan berbasis nilai.

Kata kunci: pendidikan berbasis nilai, pendidik/guru, peserta didik, pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam kehidupan. Berpijak dan melalui pendidikan, peradaban manusia dibangun, dikokohkan, dan dikembangkan. Lebih dari itu, melalui pendidikan inilah, peradaban manusia bertahan sampai saat ini. Dengan demikian, sudah terbantahkan lagi bahwa pendidikan adalah landasan dan bekal untuk meraih kehidupan yang lebih baik.

Meskipun demikian, pendidikan yang baik tidak akan terwujud melalui pembelajaran yang baik dan prima di dalamnya. Apabila dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memperoleh imbuhan/awalan “pe” serta akhiran “an” yang berarti langkah, sistem, dan perbuatan mendidik, maka secara langsung dapat pula ditekan bahwa dalam pendidikan senantiasa membutuhkan pembelajaran atau proses memberikan pendidikan atau proses menyampaikan pengetahuan.

Pada titik inilah, pendidikan berkualitas membutuhkan pembelajaran yang bagus, berkualitas, dan visioner. Tatkala pembelajaran yang

dilaksanakan tidak baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Maka dari itu, pembelajaran menjadi kerangka yang sangat fundamental dalam keberlangsungan pendidikan. Pembelajaran menjadi penanda dan petanda terhadap eksistensi pendidikan itu sendiri.

Akan tetapi, substansi dan esensi pembelajaran juga tidak akan optimal tersampaikan apabila disampaikan secara serampangan, tidak fokus, penuh amarah, dan tidak empatik, dan tidak memerhatikan aktualitas, serta tidak memerhatikan kondisi peserta didik. Lantas pembelajaran seperti apa yang bisa memperkuat substansi dan esensi pembelajaran? Apa model pembelajaran yang mampu menopang eksistensi pendidikan?

Pembelajaran yang dimaksud di atas adalah pembelajaran melalui *value based education*, atau bisa disebut pula dengan pendidikan berbasis nilai. Secara garis besar, inti dari pembelajaran melalui *value based education* adalah agar proses pembelajaran yang berlangsung senantiasa diberi penekanan tentang nilai-nilai kebaikan dan kehidupan yang terkandung di dalamnya. Lebih jelasnya, pembelajar-

an yang disertai *value based education* tidak hanya memberikan peserta didik pengetahuan semata, melainkan juga nilai-nilai kebaikan dan kehidupan yang ada dan menyublim dalam materi tersebut.

Pembahasan

Pembelajaran yang dilakukan, baik yang terdapat dalam perkuliahan maupun dalam proses kegiatan belajar mengajar di jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA, akan memiliki kekuatan dan efek optimal apabila di dalamnya diberi sentuhan *value based education*. Lebih dari itu, sentuhan ini akan memberikan kristalisasi tentang materi yang disampaikan tersebut. Pada titik inilah, kegiatan pembelajaran menemukan titik aksentuasinya dalam realitas.

Agar kualitas konstruksi *value based education* bisa mengkristal, maka sistem dan konsep pembelajaran harus ditekankan pada aspek SDM atau pengajarnya. Untuk konteks perkuliahan, maka dosen yang mengampu mata kuliah harus mampu menghadirkan *values* pada setiap pertemuannya dengan mahasiswa. Nilai-nilai tersebut tentunya harus

pula disublimkan dalam setiap pertemuan, kegiatan, dan tentunya, pada setiap mata kuliah.

Faktor SDM atau dosen ini sangat penting, sebab melalui dosen inilah *value based education* akan tersampaikan kepada mahasiswa. Melalui para dosen pula struktur nilai bisa maksimal disampaikan kepada para mahasiswa. Mungkin ada pertanyaan, apakah penyampaian nilai ini bisa disampaikan pada setiap mata kuliah? Jawabannya adalah bisa, dan sangat mudah. Untuk menjelaskan tentang hal itu, dua hal berikut ini menjadi penguat terkait optimalisasi *value based education* dalam pembelajaran.

1) Rekonstruksi Menuju Value based education

Mempraktikkan *value based education*, untuk saat ini dan dengan melihat realitas kontemporer ini, menjadi sebuah kemendesakan. Pasalnya, betapa banyak pembelajaran yang hanya menyampaikan pengetahuan an sich, tanpa ada nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Padahal saat pengetahuan saja yang disampaikan dan didapatkan oleh mahasiswa, maka jiwa mahasiswa tersebut akan profan

dan kosong. Muaranya, para siswa dan mahasiswa ini tidak akan mendapatkan.

Secara prinsip, pendidikan berbasis nilai memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin studi empirik dengan studi kualitatif fenomenologis. Hal ini karena penelitian atau analisis ilmiah, entah realitas, dinamika sosial kemasyarakatan, maupun literatur, tidak hanya tertuju pada pemahaman dan pengertian, melainkan untuk mencapai kearifan fenomena pendidikan.

Basic paradigm konsep epistemologis ini merupakan sebuah cara/metode agar dapat dipastikan, dalam menjelaskan objek formal dan substantiasinya, kajian pendidikan berbasis nilai atau *value based education* ini tidak hanya mengembangkan ilmu terapan dan teoretik belaka, melainkan juga menuju pada analisis teori dan pendekatan secara umum dalam pendidikan berbasis nilai, yang merupakan ilmu, pengetahuan, dan kajian otonom yang mempunyai objek formal atau problematikanya masing-masing.

Dalam konteks Indonesia, misalnya, menurut Sofyan Sauri dan

Herlan Firmansyah (2010: 6), maka hierarki pendidikan berbasis nilai terdiri dari beberapa hal berikut ini:

- a) nilai dasar, yang dalam bahasa ilmiahnya disebut sebagai dasar ontologis, yaitu hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdalem dari nilai-nilai tersebut. Pijakan utama pada nilai dasar ini bersifat universal, karena menyangkut hakikat kenyataan obyektif segala sesuatu. Contoh terkait hal ini adalah tentang hakikat Tuhan, manusia, atau yang lainnya.
- b) nilai instrumental, yaitu merupakan suatu konsep, dasar, dan pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Nilai ini merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar, dan
- c) nilai praksis, yang pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata.

Selain istilah di atas, terdapat argumentasi dari Amri M (2013: 48) bahwa ada juga yang dinamakan dengan klarifikasi nilai, yaitu upaya mengembangkan nilai anak didik dengan menekankan proses penilaian itu sendiri daripada membicarakan

apa hakikat nilai itu, ketika menelaah sebuah nilai. Tujuannya adalah agar meningkatkan kesadaran anak didik tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai ini sangat penting, sebab dari sini para peserta didik/anak didik dari level paling rendah (PAUD) sampai mahasiswa di perguruan tinggi akan mendapatkan manfaat yang signifikan. Manfaat yang langsung dapat dirasakan adalah pemahaman tentang nilai-nilai positif dan bermanfaat untuk diri, sesama, dan semesta.

Memang, secara umum, pendidikan berbasis nilai ini masih memungkinkan anak didik mendapatkan asupan berupa nilai negatif. Akan tetapi, kemungkinan ini lebih karena faktor penyampai informasi atau pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, apabila keteladanan baik yang senantiasa ditampilkan, maka nilai-nilai positif yang akan ke relung hati para anak didik yang hebat ini.

Konstruksi di atas pun sesuai dengan Rohmat Mulyana (2011: 107) yang menyatakan bahwa secara khusus, pendidikan nilai bertujuan untuk menerapkan pembentukan nilai

pada anak, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Maka sekali lagi, anak-anak didik mendapatkan nilai tersebut, baik positif maupun negatif, tergantung bagaimana pendidikan berlangsung.

Agar konsep pendidikan berbasis nilai atau *value based education* menemukan titik aksentuasinya, maka pendidikan dan atau pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung seyogianya senantiasa menampilkan kebajikan, kearifan, dan kebijaksanaan. Pendidikan berbasis nilai positif tersebut akan memberikan manfaat jangka panjang kepada para anak didik.

Dengan demikian, *value based education* atau pendidikan berbasis nilai akan memberikan manfaat yang signifikan apabila dikemas dan atau disampaikan melalui keteladanan, bukan indoktrinasi. Pasalnya, pendidikan berbasis yang kemudian disampaikan dalam bentuk indoktrinasi, akan tampil dalam bentuk penanaman nilai-nilai moral *bag of virtues* yang mesti dikuasai dan dipraktikkan anak didik tanpa mempertimbangkan ke-

mampuan dan perkembangan internal pada psikisnya. Serta, tanpa mempertimbangkan historisitas anak didik.

Muaranya, anak didik akan terjebak pada formalitas, otoritatif, refresif, dan tekstualias. Hal ini karena metode pembelajarannya dirangkum dalam metode keteladanan yang kaku, pembiasaan mekanistik, hukuman, dan ganjaran (Zaim Mubarak, 2009: 12). Pola pikir dan pola sikap di atas tentu akan membuat anak didik yang senyatanya merupakan pribadi luar biasa, menjadi pribadi yang tertutup, intoleran, pragmatis, dan tidak menutup kemungkinan menjadi pribadi vandalis.

Muhammad Takdir Ilahi (2012: 11) mengatakan bahwa pendidikan merupakan sarana vital untuk memberdayakan budaya bangsa agar mampu menciptakan generasi muda yang beradab dan berbudaya. Pendidikan yang demikian akan terwujud apabila pembelajaran yang menopangnya menjadi nilai-nilai positif sebagai pijakannya.

Pembelajaran yang hanya memberikan indoktrinasi kepada para peserta didik atau anak didik sudah selayaknya ditinggalkan, atau setidaknya

mendapatkan evaluasi. Hal ini agar kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Daya kritis, ketenangan, keterbukaan cara berpikir, sekaligus kekuatan hati merupakan elemen yang harus didengungkan dalam pendidikan.

Sistem pendidikan yang hanya memberikan pengetahuan kepada anak didik hanya akan melahirkan pribadi yang sangat suka dengan kesuksesan instan. Padahal, kesuksesan itu membutuhkan proses, sebuah transformasi dari pengetahuan dan pengalaman, yang kemudian mengejawantah menjadi kebiasaan dan karakter.

Kesuksesan semacam ini akan bisa didapatkan melalui pendidikan berbasis nilai. Pasaunya, *basic paradigm* pendidikan berbasis proses menekankan kristalisasi nilai positif dalam semua aspek, elemen, dan sisi perilaku dan konstruksi berpikir. Maka dari itu, pendidikan berbasis nilai positif ini sudah waktunya dikristalisasikan dalam pembelajaran.

2) Kristalisasi Pendidikan Berbasis Nilai

Setiap materi, tema, mata pelajaran, dan mata kuliah perlu diberikan energi tambahan berupa kristalisasi pendidikan berbasis nilai ini. Hal ini karena sebagai sudah dijelaskan di atas bahwa apabila materi, tema, mata pelajaran, dan mata kuliah tersebut hanya diberikan apa adanya, maka yang terjadi justru pendangkalan terhadap esensi pendidikan itu sendiri, yaitu sebuah usaha memperkuat jiwa dan karakter positif manusia.

Karakter sendiri menurut Michael Novak yang dikutip oleh Thomas Lickona (2013: 81) merupakan kombinasi kompatibel dan holistik-integratif dari seluruh konsep kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi spiritualitas, religiusitas, cerita, dinamika dan sastra, kaum bijaksana, dan kompilasi orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Berpijak pada konsep tersebut, masih menurut Lickona, karakter yang tepat dalam ruang lingkup pendidikan adalah karakter sebagai nilai operatif, nilai dalam tindakan (Thomas Lickona, 2013: 81). Muaranya tentu saja sebuah manifestasi dan refleksi berupa gagasan dan tindakan positif.

Kristalisasi setiap unsur pembelajaran menuju *value based education* atau pendidikan berbasis nilai menjadi sebuah keniscayaan. Kristalisasi ini akan membentuk sentrum pemahaman baru bagi peserta diri, dari jenjang pendidikan bagi anak usia dini sampai para mahasiswa, bahkan sampai pada jenjang post doctoral sekaligus.

Berpijak pada pendapat Amril M. (2005: 5) yang menyatakan bahwa nilai merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran, norma-norma, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan dan pandangan moral secara kritis, maka kristalisasi tersebut semakin menemukan relevansinya. Hal ini bisa dicontohkan dalam pendidikan agama, misalnya, dengan lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai agama daripada berfokus pada sekadar menghafalkan arti ibadah dan syarat-syaratnya, meskipun syarat-syarat ini juga penting.

Kohlberg (dalam Sutarjo Adisusilo, 2013: 128, misalnya, yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta

didik. Dengan demikian, muaranya adalah bagaimana peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dalam pola pikir dan pola sikap, serta memberikan nilai kemanfaatan kepada kehidupan.

Secara sederhana, Suparno (dalam Darmiyanti Zuhdi, 2009: 6) melihat bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti. Selanjutnya, pendidikan nilai juga bertujuan untuk membantu anak didik/peserta didik mengalami dan menempatkan nilai-nilai secara integral dalam kehidupan mereka. Muaranya, peserta didik atau anak didik ini dapat mengembangkan kemampuan untuk mengontrol tindakannya, dan memahami keputusan, etis, moral, dan sosial yang diambilnya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai ini secara langsung maupun tidak langsung merupakan pranata pembentukan karakter positif bagi anak didik.

Dalam sudut pandang idealitas pada pendidikan berbasis nilai ini, aktivitas pendidikan yang lebih holistik dan spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana diungkapkan

oleh Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development*) bahwa pendidikan berbasis nilai secara implisit difokuskan terhadap:

1. Penerapan terhadap pembentukan nilai-nilai positif kepada peserta didik,
2. Bermuara pada sikap yang penuh cerminan akan nilai-nilai positif yang diinginkan, dan
3. pembimbingan terhadap paradigma, sikap, dan etika secara simultan, berkesinambungan, dan konsisten terhadap nilai-nilai positif tersebut.

Oleh karenanya, kristalisasi pendidikan berbasis nilai mencakup tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada aplikasi dan implementasi perilaku-perilaku positif bagi kemanusiaan dan kehidupan. Maka, tujuan jangka pendeknya adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik atau didik supaya mereka memiliki kualitas dan kemampuan untuk memengaruhi dinamika sosial kemasyarakatan.

Menurut Warner dan Pefleur (dalam Zaim Mubarak, 2008: 75),

apabila sikap sudah diterjemahkan ke dalam tindakan, dapat melahirkan nilai. Kemudian, sebagai tujuan pendidikan berbasis nilai itu sendiri, merupakan usaha penanaman nilai positif ke dalam jiwa dan pikiran anak didik/peserta didik. Menurut Amril M. (2011: 34), ada tiga hal yang menjadi sasaran pendidikan berbasis nilai, yaitu:

1. membantu peserta didik/anak didik untuk menyadari makna nilai dalam hidup manusia,
2. membantu peserta didik/anak didik pengalaman dan pengembangan pemahaman serta pengalaman nilai, dan
3. membantu peserta didik/anak didik untuk mengambil sikap terhadap aneka nilai dalam dinamika dan realitas secara seksama, agar dapat mengarahkan hidupnya bersama orang lain secara bertanggung jawab.

Kristalisasi pembelajaran menuju pendidikan berbasis nilai bermuara pada terbentuknya karakter positif. Para peserta didik/anak didik yang sedang belajar, akan mendapatkan pemahaman sekaligus pengalaman yang mendasar terhadap substansi

atas nilai positif tersebut. Pada titik inilah, karakter positif akan mudah merasuk dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan atau karakter pada anak didik/peserta didik yang luar biasa ini, dari jenjang PAUD sampai mahasiswa.

Karakter merupakan kumpulan tata nilai yang menuju suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Fatchul Mu'in, 2011: 160). Adapun kristalisasi pendidikan berbasis nilai pada setiap pembelajaran ini menjadi penguat terhadap sistem pembelajaran yang sedang dan akan berjalan.

Semua materi, mata pelajaran, dan mata kuliah akan bisa memberikan nilai plus dan positif bagi pembentukan karakter apabila diberi energi dan kekuatan tambahan berupa kristalisasi nilai positif. Berpijak dari ini, maka semua materi, mata pelajaran, dan mata kuliah menjadi layak diberikan kepada para anak didik. Apabila materi, mata pelajaran, dan mata kuliah tersebut tidak dibarengi dengan energi bernama nilai positif, seharusnya tidak diperkenankan untuk diberikan. Pasalnya, hal itu justru menambah beban pikiran dan

perasaan para peserta didik/anak didik. Akibatnya, mereka menjadi malas, tidak semangat, dan bahkan antipati terhadap materi, mata pelajaran, atau mata kuliah yang sedang disampaikan tersebut.

Jika sudah demikian, maka akan lebih baik jika semua pembelajaran yang berlangsung, sebelumnya diberikan penekanan dan sekaligus penguat nilai positif yang dikandungnya. Pada titik ini pula, kristalisasi pendidikan berbasis nilai perlu diperkuat dengan pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*). Pendekatan ini merupakan pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial kepada peserta didik.

Tujuan dari pendekatan penanaman nilai ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang hendak disampaikan dalam pembelajaran. Hal ini yang dimaksud di atas dengan mempersiapkan “apa saja nilai yang akan disampaikan” dalam pembelajaran. Menurut pendekatan ini (*inculcation approach*), nilai-nilai dipandang sebagai standar atau aturan perilaku yang bersumber dari masyarakat dan budaya. Menilai dianggap sebagai identifikasi proses dan sosial-

isasi pada posisi mana seseorang berada, yang terkadang secara tidak sadar, berkolaborasi terhadap standar atau norma-norma dari orang, kelompok, atau masyarakat lain, dan mempersatukan mereka terhadap sistem nilai sendiri (Douglas P. Superka, 1976: 7).

Dalam pandangan ini pula, menurut Teuku Ramli Zakaria (2000: 479), tugas pendidikan nilai adalah untuk menanamkan atau kristalisasi nilai-nilai sehingga setiap orang harus menempatkan dirinya secara efisien dan proporsional sesuai peran yang ditentukan dalam sudut pandang masyarakat. Meski demikian, penanaman nilai ini tidak diperbolehkan dengan sikap vandalis, paksaan, intimidasi, dan provokasi.

Maka dari itu, yang paling baik adalah para pendidik mempersiapkan materi, mata pelajaran, dan mata kuliah yang akan disampaikan secara serius. Selanjutnya, menyampaikan nilai-nilai positif apa yang terkandung dalam tema yang sedang disampaikan tersebut. Kristalisasi pendidikan berbasis nilai bermula dari sini.

Siapa pun pelaku pendidikan perlu melakukan kristalisasi pen-

didikan berbasis nilai ini. Jadi, setelah melakukan rekonstruksi terhadap makna pendidikan, maka sudah saatnya menjadi kristalisasi pendidikan berbasis nilai ini menjadi pijakannya. Semua peserta didik/anak didik membutuhkan dasar atau pondasi yang kuat sebagai pijakan masa depannya. Pendidikan berbasis nilai menjadi salah satu alternatifnya.

Aspek realitas yang dikaji dalam konsep pendidikan berbasis nilai diinternalisasikan melalui pengalaman panca indera, yang tentu saja bersifat empiris. Pada saat yang sama, obyek inti atau secara materil konsep pendidikan berbasis nilai merupakan manusia itu sendiri, manusia yang lengkap dengan seegnap aspek-aspek kepribadian dan karakternya.

Kristalisasi pendidikan berbasis nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*sine qua non*) bagi implementasi proses pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan berbasis nilai juga bisa mengantisipasi terjadinya mata rantai yang hilang (*the missing link*). Sebab, pendidikan berbasis nilai senantiasa mengajak dan mengarahkan peserta didik/anak

didik untuk senantiasa membaca diri dan realitas.

Dengan demikian, *value based education* ini tidak hanya perlu sebagai ilmu, kajian, analisis, dan telaah yang mandiri dan otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya bagi pendidikan dan pembelajaran sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab, berbudaya, dan berperilaku kemanusiaan.

Oleh karenanya, pendidikan berbasis nilai tidak hanya bersifat personal dan intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, tetapi juga bersifat dan sekaligus memiliki nilai ekstrinsik. Hal ini karena nilai secara umum digunakan untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktik dan tindakan melalui evaluasi dan kontrol terhadap pengaruh dan efek negatif, untuk kemudian meningkatkan pengaruh menuju ke arah yang lebih positif, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan.

Pada titik ini, *value based education* sangat relevan sekali untuk dijadikan pijakan dalam pembelajaran atau pendidikan secara umum. Pasalnya, sebagai landasan utamanya, pendidik-

an berbasis nilai tentu saja sarat nilai, yang lebih khusus lagi pada nilai-nilai yang positif. Semua materi, mata pelajaran, dan mata kuliah apabila disepuh dan diberi energi tambahan berupa nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, maka akan menjadi sebuah pengetahuan yang mudah dicerna, yang kemudian dengan mudah pula diimplementasikan dalam kehidupan.

Maka, seorang pendidik, di jenjang mana pun, harus mau, bersedia, dan bersemangat untuk belajar. Seorang pendidik harus terus mengasah kualitas diri dan batinnya (Munif Chatib, 2014: 30). Seorang pendidik yang senantiasa belajar, dan memetik nilai-nilai positif dan penuh kebaikan di mana pun, kapan pun, dan kepada siapa pun, akan menjadi pendidik yang unggul dan sekaligus penuh kemanfaatan untuk sesama dan semesta.

Simpulan

Value based education atau pendidikan berbasis nilai memberikan kekuatan dan energi pada setiap

materi, mata pelajaran, dan mata kuliah. Setiap pendidik pada jenjang apa pun, dari mulai PAUD sampai perguruan bisa menjadikan konsep ini sebagai salah satu pijakan dalam pembelajaran. Pendidikan berbasis nilai menekankan bahwa semua yang sedang dan akan disampaikan seharusnya diperkuat dengan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan berbasis nilai tidak kemudian memaksa peserta didik atau anak didik untuk “menelan” mentah-mentah nilai yang ada, melainkan dengan arahan dan penjelasan tentang substansi kajian, maka mereka dengan bijaksana mengambil pelajaran. Dengan kata lain pula, pendekatannya adalah informatif. Pendidikan berbasis nilai juga sekaligus mengajak para pendidik dan peserta didik untuk menjadi pribadi yang kritis sekaligus santun, visioner sekaligus memiliki kekuatan batin yang kokoh. Hal ini merupakan inti dari penguatan pembelajaran melalui pendidikan berbasis nilai atau *value based education*.

Saran

Berpijak pada argumentasi, analisis, dan kajian di atas, harapan dan saran kepada para pendidik adalah agar senantiasa bersemangat menjumpuk hikmah dari setiap materi, mata pelajaran, dan mata kuliah, lalu mengolahnya, untuk kemudian sari-sari nilainya disampaikan kepada peserta didik atau didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- M, Amril (2011). *Pendidikan Nilai: Telaah Epistemologis dan Metodologis Pembelajaran Ahlak di Sekolah*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- _____. (2013). *Integrasi Sains dan Values dalam Pendidikan*. Pekanbaru: LPPM UIN Suska Riau.
- Zuchdi, Darmiyanti (2009). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Superka, Douglas P. (1976). *Values Education Sourcebook, Conceptual Approach, Material Analyses, and an Annotated Bibliography*. Colorado: Social Science Education Consortium Inc.
- Mu'in, Fatchul. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progresif, dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ilahi, Muhammad Takdir. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Chatib, Munif. (2014). *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan.
- Mulyana, Rohmat. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Armico.
- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakaria, Teuku Ramli. (2000). Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Nomor 026. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mubarok, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Bercerai*. Bandung: Alfabeta.

